

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari identitas sekaligus media komunikasi sosial. Keberadaannya tidak hanya menampilkan keindahan estetika, melainkan juga mengandung pesan yang sarat makna, baik dalam ranah moral, etika, maupun spiritual. Dalam realitas kehidupan masyarakat, kesenian tradisional sering kali berfungsi lebih dari sekadar hiburan, kesenian menjadi sarana yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus dan mudah diterima. Hal ini disebabkan karena seni memiliki daya tarik emosional yang kuat sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah masuk ke dalam kesadaran masyarakat. Menurut Zaimar, kesenian tradisional sering kali menjadi cermin kehidupan sosial yang menyatukan ekspresi estetika dengan fungsi didaktis dan religious.¹

Masyarakat Indonesia yang plural dan religius, kesenian tradisional kerap dihubungkan dengan dakwah. Dakwah yang dimaknai sebagai ajakan menuju kebaikan tidak selalu disampaikan melalui mimbar, ceramah, atau teks formal, tetapi dapat pula melalui medium budaya yang dekat dengan keseharian masyarakat. Integrasi antara seni dan dakwah merupakan strategi yang telah lama dikenal dalam sejarah Islam di Nusantara. Walisongo misalnya, memanfaatkan kesenian wayang,

¹ O. Zaimar, "Fungsi Estetika dalam Kesenian Tradisional Indonesia," *Jurnal Humaniora* Vol. 30, No. 2 (2018), hlm. 221.

gamelan, dan tembang Jawa sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat pada masanya.² Hal ini menunjukkan bahwa seni memiliki efektivitas dalam menyampaikan pesan dakwah karena bentuknya yang menghibur sekaligus mengandung nasihat.

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di Kabupaten Kaur adalah kesenian *Mainangan*. Kesenian ini pada awalnya dibawa oleh perantau Minangkabau ke wilayah pesisir Bengkulu dan kemudian menyatu dengan budaya lokal hingga menjadi bagian dari tradisi masyarakat Kaur Selatan.³ *Mainangan* ditampilkan dalam bentuk tarian dan pertunjukan yang biasanya melibatkan pantun bersahut. Keunikan utama dari kesenian ini terletak pada praktik berbalas pantun, yang bukan hanya menimbulkan suasana meriah dan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pantun dalam *Mainangan* seringkali mengandung nasihat, ajaran moral, bahkan nilai-nilai religius yang dapat dikaitkan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *Mainangan* memiliki potensi sebagai media dakwah yang menyatu dengan budaya masyarakat setempat.⁴ Kesenian *Mainangan* kegiatan kesenian adat yang dimainkan oleh sekelompok orang lelaki dengan berbagai peralatan musik seperti gendang, piano, dan biola. Dengan mengombinasikan berbagai peralatan musik tersebut, *Mainangan* diikuti penari yang berlenggak lenggok ditengah-tengah kelompok yang memainkan musik. Ketika menari penari juga harus berpantun saling bersahutan dengan menggunkan perlengkapan pendukung seperti sapu tangan, payung, dan bunga.

² N. Syam, "Islam dan Kearifan Lokal: Studi Dakwah Kultural di Nusantara," *Jurnal Dakwah* Vol. 18, No. 1 (2017), hlm. 45.

³ RRI Bengkulu, "Adat Kesenian Mainangan Kabupaten Kaur," diakses 1 September 2025, <https://rri.co.id/bintuhan/daerah/502166/adat-kesenian-mainangan-kabupaten-kaur>.

⁴ Dwi Rahayu, "Tradisi Berbalas Pantun dalam Mainangan di Kecamatan Kaur Selatan," *Korpus: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 67.

Potensi dakwah dalam kesenian *Mainangan* juga tampak dari isi syair dan pantun yang disampaikan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Bengkulu mengungkapkan bahwa *Mainangan* kerap menyisipkan nilai-nilai pendidikan Islam, baik melalui simbol gerakan tari maupun lirik yang dituturkan.⁵ Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga berperan dalam memberikan pemahaman nilai religius secara halus dan tidak menggurui. Dari sinilah tampak bahwa fungsi *Mainangan* dapat lebih luas dibanding sekadar media hiburan, yakni sebagai sarana penyampaian pesan dakwah yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat.

Keberhasilan kesenian *Mainangan* dalam menyampaikan pesan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan yang terkandung, tetapi juga pada respon mad'u atau masyarakat sebagai penerima pesan. Respon masyarakat merupakan faktor penentu sejauh mana kesenian tradisional ini diterima, dimaknai, dan dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dalam komunikasi dakwah, efektivitas tidak semata-mata ditentukan oleh pesan, melainkan juga oleh penerimaan audiens. Jika pesan dakwah dalam *Mainangan* mampu menyentuh masyarakat dan menumbuhkan kesadaran religius, maka *Mainangan* dapat dikatakan berhasil sebagai media dakwah. Sebaliknya, jika masyarakat hanya melihatnya sebagai hiburan biasa tanpa menghayati pesan yang terkandung, maka fungsi dakwahnya akan berkurang. Hal ini sejalan dengan pandangan Effendy bahwa komunikasi dakwah baru bisa dinilai efektif apabila pesan yang disampaikan tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dan direspons positif oleh mad'u.⁶

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah

⁵ Sari, "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tari Cik Siti Mainangan" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 55.

⁶ Onong Uchjana Effendy, "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 142.

Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari muka bumi. Adapun arti perkata dari jenis pesan dakwah yaitu, yang pertama jenis berarti ragam, macam, marga dan lain lain. Yang kedua pesan berarti informasi, pemberitahuan atau inti sari dari suatu pembicaraan yang lebar. Yang ketiga dakwah yaitu ajakan atau seruan. Menurut istilah (terminologi) definisi dakwah oleh Drs.Hamsah Ya'kub, dalam bukunya "Publisistik Islam" memberikan pengertian bahwa "dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya". Jadi Pesan Dakwah adalah "al-Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya".⁷

Pesan menurut Onong Uchjana Effendy, adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pesan terbagi menjadi dua yaitu pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstralinguistik (nonverbal). Adapun pesan linguistik adalah pesan melalui bahasa, sehingga pesan diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan". Sedangkan pesan ekstralinguistik (nonverbal) adalah pesan yang dilakukan melalui gerak tubuh, suara, penggunaan ruang personal dan sosial, penciuman, sensitivitas kulit, dan artifaktual. Istilah dakwah digunakan dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk masdar berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali

⁶Nugraha Agung "Pesan Dakwah Dalam Budaya Rampak Bedug: Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Budaya Rampak Bedug di Desa Kadumerak di Kecamatan Karang Ranjung Pandeglang Banten", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hlm 8.

dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, serta 7 kali dalam arti mengajak ke surga.⁸

Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (ali Imran 104)⁹

Dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik, bijak penuh hikmah dan bermuatan Pelajaran yang berharga. Dakwah akan disampaikan kepada jama'ah manakala penyampaian materi dakwah dikemas seni dan teknik berkomunikasi yang cerdas.¹⁰ dakwah sebagai perintah untuk mengadakan seruan kepada umat manusia, agar kembali dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang benar, berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis, dilaksanakan dengan benar dan baik, dalam bingkai kebijaksanaan, dakwah juga merupakan aktivitas yang dilakukan secara ikhlas, sadar dan penuh kerelaan sebagai upaya meningkatkan taraf kualitas hidup manusia sesuai pedoman dan ketentuan dari Allah swt, baik dilakukan secara perseorangan maupun kelompok untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman langsung terhadap ajaran agama Islam.¹¹

Onong Uchjana Effendy menegaskan pengertian respon diartikan tanggapan atas sikap, dan perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima pesan yang ditunjukkan kepadanya. Selain itu respon juga bisa juga diartikan tanggapan atas

⁸ Nur diana & nurjnah, "Pesan Dakwah Dalam Budaya Peutron Aneuk", Al Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 11 Nomor 1, Januari-Juni 2019, hlm 42.

⁹Kemenag, Qur'an Kemenag, Ali-Imran/ 3:104, hlm 63. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=173&to=200> diakses pada 17 September 2025.

¹⁰ Ujang Mahadi "Komunikasi Antar Budaya", (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2017), hlm 56.

¹¹ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Tambusai, volume 7 nomor 1, 2023, hlm 1418.

reaksi dan jawaban. Respon erat kaitannya dengan sikap yang diberikan atau ditimbulkan, sikap dijelaskan produk dari proses sosialisasi, dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang ditimbulkan sesuai dengan rangsangan. Dengan demikian respon adalah suatu kegiatan dari organisme itu, bukan semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap kegiatan yang akan ditimbulkan suatu prasangka dapat juga dikatakan respon.¹² Menurut Poerwadinata, respon diartikan sebagai tanggapan reaksi dan jawaban. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah sebelumnya terjadi serangkaian komunikasi.¹³

Dalam konteks Kecamatan Kaur Selatan, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Masyarakat di wilayah ini masih mengenal dan melestarikan kesenian *Mainangan*, meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan masuknya hiburan populer yang lebih digemari generasi muda. Kesenian tradisional ini berpotensi besar untuk dijadikan media dakwah, tetapi efektivitasnya belum diketahui secara jelas. Di satu sisi, terdapat indikasi bahwa pantun-pantun *Mainangan* memuat pesan-pesan dakwah, namun di sisi lain masih muncul pertanyaan apakah masyarakat benar-benar memahami dan merespons pesan tersebut. Dengan kata lain, terdapat dua persoalan utama yang perlu diteliti, yaitu pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam kesenian *Mainangan* dan bagaimana respon mad'u terhadap kesenian ini ketika difungsikan sebagai media dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah pesan dakwah dalam media komunikasi kesenian tradisional *Mainangan* di Kecamatan Kaur Selatan, serta meneliti bagaimana respon masyarakat sebagai mad'u terhadap

¹² Nuraini lina, “Respon Jama’ah Terhadap Gaya Busana dan Pesan Dakwah Ustadz Evie Effendi di Masjid Al-Huda Bandung”, skripsi [Fakultas Dakwah dan Komunikasi > Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam](#), 10 desember 2018, hlm 5.

¹³ Poerwadinata, “*Psikologi Komunikasi*”, (Jakarta: UT,2000) cet IV, hal. 43

keberadaan kesenian ini. Fokus ini penting agar dapat diketahui sejauh mana kesenian tradisional mampu berfungsi sebagai media dakwah sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Maka dengan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik membuat suatu penelitian dengan judul “PESAN DAKWAH DAN RESPON MAD’U TERHADAP MEDIA KOMUNIKASI KESENIAN TRADISIONAL *MAINANGAN* DI KECAMATAN KAUR SELATAN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan telah diuraikan diatas maka masalah dapat dirumuskan :

1. Pesan dakwah apa sajakah yang dikomunikasikan melalui kesenian tradisional *Mainangan* di Kecamatan Kaur Selatan?
2. Bagaimana respon mad’u terhadap media komunikasi kesenian *Mainangan* sebagai media dakwah di Kecamatan Kaur Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pesan dakwah pada media komunikasi kesenian tradisional *Mainangan* di Kecamatan Kaur Selatan
2. Mendeskripsikan bagaimana respon mad’u terhadap media komunikasi kesenian *Mainangan* sebagai media dakwah di Kecamatan Kaur Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna menambah kajian, penambah wawasan, referensi, pengembangan dalam pemahaman mengenai komunikasi

dan pengetahuan budaya dengan mengetahui nilai-nilai dakwah Islam dalam tari *Mainangan* di Kecamatan Kaur Selatan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Program Studi:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui adat budaya sebagai salah satu bentuk komunikasi. Penelitian ini juga bisa bermanfaat untuk menambah wawasan bagi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Bagi peneliti:

Bagi peneliti sendiri, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan tentang budaya dalam nilai-nilai dakwah Islam

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi yang berjudul *Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam Pelestarian Budaya Lokal Bintuhan Kabupaten Kaur (1970–2014)*, karya Selly Sumiati mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang disusun pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan membahas peranan Achmad Sufi Mukmin seorang tokoh budaya dalam menjaga eksistensi kebudayaan tradisional di Kaur. Kontribusi Achmad Sufi Mukmin dalam melestarikan kesenian daerah, baik melalui jalur pendidikan nonformal seperti sanggar dan madrasah diniyah, maupun melalui keterlibatannya secara langsung dalam memperkenalkan budaya ke tengah masyarakat melalui berbagai pertunjukan di acara pernikahan, kegiatan daerah, hingga event kenegaraan. Budaya-budaya lokal yang berhasil dilestarikan antara lain *Mainangan*, *Sede'ean* (Hadra), *Ngge'inik* (Gerinik), *Beziki'* (Berzikir), *Bedendang* (Berdendang), serta berbagai tarian tradisional seperti Tari Adau-adau, Tari Selendang, dan Tari Pincak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kebudayaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan keluarga, sahabat, serta murid-murid Achmad Sufi Mukmin, dan dokumentasi berupa arsip maupun catatan pribadi tokoh yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Achmad Sufi Mukmin memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal Bintuhan. Persamaan penelitian ini terletak pada ada objek kajian yang sama-sama meneliti kesenian tradisional Kaur, khususnya *Mainangan*, sementara perbedaannya terletak pada sudut pandang. Penelitian terdahulu lebih meneliti peran tokoh budaya, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek pesan dakwah dan Respon Mad'u.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Adat Kesenian Mainangan (Tarian Cik Siti) Perspektif Islam di Desa Gedung Sako Kabupaten Kaur*. Karya Mezran Gustiawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang disusun pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tarian cik siti pada adat kesenian *Mainangan*, tarian cik siti pada adat kesenian *Mainangan* merupakan tarian yang dimainkan oleh tiga orang laki-laki, dua sebagai istri yang memakai selendang dan satu sebagai suami membawa payung, tarian cik siti dimainkan pada akhir dari kesenian adat mainangan sebagai penutup. Persamaan penelitian ini terletak pada metode dan adat kesenian yang di pakai yaitu mainangan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu peneliti melakukan penelitian tari *Mainangan* di Desa Tj. Besar, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penelitian seni *Mainangan* (tarian cik siti) di Desa Jembatan Dua.

Ketiga, Thesis yang berjudul *Pantun Pada Seni Pertunjukan Dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur* karya Changga, Sarwit

Sarwono, dan Agus Joko Purwadi, karya mahasiswa Universitas Bengkulu pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, fungsi, dan makna pantun bersahut dalam seni pertunjukan adat pernikahan di kecamatan kaur Selatan, hasil analisis yang dilakukan terhadap tradisi pantun bersahut, dalam penyelenggaraannya pantun bersahut diiringi dengan tarian *Mainangan* dan irama musik yang mengiringi tarian dan irama pantun yang diucapkan dengan menggunakan Gerakan dan irama yang berbeda pada setiap tariannya. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian dan adat kesenian yang digunakan yaitu kesenian *Mainangan*, yakni menggunakan penelitian kualitatif dan metode etnografi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu peneliti melakukan penelitian pada kesenian *Mainangan* yang ada di desa Tj besar, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di tiga desa yakni di desa Air Dingin, desa Jembatan Dua, dan Desa Pasar Lama.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Pesan Dakwah dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang di Desa Kabupaten Magelang*, karya Isma ayu wulandari pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk membahas isi di dalam kesenian Tari Jingkrak Sundang dan bagaimana pesan dakwah yang terkandung di dalam tariannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara garis besar sebuah ajakan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan hidup para hewan. Dan untuk pesan dakwah ditemukan tentang pengamalan rukun iman. Yaitu rukun Iman kepada Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir. Yang kedua adalah pesan akhlak; ajakan untuk menyayangi dan mengasihi

mahluk ciptaan Allah, berbuat kebaikan dan tolong menolong (*ta'awun*), mengamalkan ajaran Islam, dan menjadi teladan yang baik untuk orang lain atau lingkungan sekitar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pesan dakwah dalam tarian tradisional, sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada seni tari yang diteliti, Dimana penelitian terdahulu meneliti pesan dakwah pada kesenian tari jingkrak dan menggunakan jenis analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menganalisis pesan dakwah pada tari tradisional *Mainangan*.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Pertunjukan Mainangan Pada Masyarakat Bintuhan*, karya Jusmadewi, Sarwit Sarwono, Agustina, Emi pada tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pertunjukan *Mainangan* di Bintuhan, dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *Mainangan* terdiri dari delapan jenis tari, yaitu *Tari Buah Sempaya*, *Mainang Sayang*, *Pulau Pinang*, *Jali-jali*, *Serawak*, *Dayung Pariaman*, *Bunga Mawar*, dan *Cik Siti*. Pertunjukan ini diiringi alat musik seperti piano, gendang, ketipung, dan kerincing dengan lantunan lagu-lagu, biasanya ditampilkan untuk memeriahkan acara pernikahan setelah prosesi akad nikah. Isi teks yang terdapat dalam pertunjukan meliputi ungkapan nasihat, percintaan, curahan hati, ajakan, serta kegembiraan. Adapun fungsi utama pertunjukan *Mainangan* adalah sebagai hiburan sekaligus media dalam kehidupan masyarakat Bintuhan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Kesenian *Mainangan* di Kaur Selatan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian, Dimana penelitian terdahulu meneliti tentang jenis-jenis tarian yang ada di kesenian *Mainangan*,

sedangkan peneliti meneliti pesan dakwah dan respon mad'u pada kesenian *Mainangan*.

Keenam, Skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Mainangan dalam Pergeseran Budaya Kaur Tahun 1981-2017*, karya Gita Afriyanti pada tahun 2018. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana keberadaan kesenian *Mainangan* tetap bertahan di tengah arus perubahan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Mainangan* masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kaur, meskipun mengalami pergeseran fungsi, bentuk, dan nilai akibat pengaruh modernisasi serta menurunnya minat generasi muda. *Mainangan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi tradisional yang mempererat hubungan sosial serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kesenian *Mainangan* dalam konteks masyarakat Kaur, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek eksistensi dan pergeseran budaya yang dialami *Mainangan* dari tahun 1981 hingga 2017, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian pesan dakwah yang terdapat dalam kesenian *Mainangan* serta respon mad'u terhadapnya sebagai salah satu media komunikasi dakwah.

Ketujuh, Skripsi yang berjudul *Respon Mad'u Terhadap Aktivitas Dakwah Di Masjid Al-Mukmin Kelurahan Sidomulyo Kota Bengkulu*, Karya Dodi Irawan Saputra pada tahun 2018. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui respon mad'u

terhadap da'i dan materi dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon mad'u terbagi menjadi respon kognitif dan respon afektif. Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i meliputi tauhid, fikih, muamalah, pembacaan yasin dan tahlil bersama, serta pengajian umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian terhadap respon mad'u dan aktivitas dakwah, di mana keduanya sama-sama meneliti bagaimana penerimaan, pemahaman, serta keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam realitas dakwah di lapangan. Sedangkan perbedaan terletak pada objek dan media dakwah yang dikaji. Penelitian terdahulu meneliti aktivitas dakwah yang berlangsung di masjid, sedangkan peneliti ini meneliti tentang pesan dakwah dan respon mad'u terhadap media komunikasi kesenian tradisional *Mainangan* di Kecamatan Kaur Selatan. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan pada respon terhadap da'i dan materi dakwah secara langsung, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pesan dakwah yang disampaikan melalui media budaya tradisional dan bagaimana masyarakat meresponsnya dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Kedelapan, Tesis yang berjudul *Pembelajaran Akhlak Berbasis Budaya Mainangan Di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, karya Bahasim tahun 2011. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui desain, jenis-jenis, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kajian moral yang terdapat pada pertunjukan *Mainangan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kajian moral dalam

Mainangan menggabungkan media audio dan visual melalui gerak tari artistik serta pantun yang sarat nilai moral. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah penerimaan masyarakat terhadap *Mainangan* sebagai tradisi lokal yang telah mengakar, sedangkan faktor penghambatnya meliputi menurunnya minat generasi muda, kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pelestarian tradisi, serta pengaruh hiburan modern seperti Organ Tunggal yang menyebabkan menurunnya eksistensi *Mainangan* di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian yang sama, yaitu kesenian tradisional *Mainangan* yang dijadikan sebagai media dalam penyampaian nilai-nilai atau pesan moral kepada Masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan sudut pandang penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada kajian moral berbasis pertunjukan *Mainangan* yang menekankan aspek pendidikan moral dan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan dakwah dan respon mad'u terhadap media komunikasi kesenian tradisional *Mainangan*, sehingga lebih menekankan pada aspek dakwah Islam dan tanggapan masyarakat terhadap penyampaian pesan keagamaan melalui media tradisional tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, memiliki sistematika penulisan yang telah ditentukan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini, memaparkan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian. Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori, Pada bab ini, berisi tentang Landasan Teori yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya: Dakwah (Pengertian Dakwah, Nilai-nilai dakwah

islam, Pesan Dakwah, Kedudukan seni dalam islam, Unsur-unsur dakwah); Respon (Pengertian Respon, Faktor yang mempengaruhi respon, Teori Stimulus Organisme da Respon);

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini, berisikan tentang metode metode yang digunakan dalam penelitian, diantaranya: Pendekatan dan Jenis Penelitian; Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian; Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Keabsahan Data; Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat, diantaranya: Gambaran Umum Objek Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan

Bab V Penutup, Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti, Adapun sub bab yang terdapat di dalamnya adalah: Kesimpulan, Saran

Daftar Pustaka, Pada bab ini, peneliti akan memasukan daftar rujukan yang berisi sumber-sumber bacaan yang dipergunakan peneliti dalam sebuah karya ilmiah

